

**LANDASAN ILMU PENDIDIKAN PENDIDIKAN KEJURUAN  
“SISTEM NILAI DALAM KEHIDUPAN MANUSIA”**



Muttaqin Kholis Ali

18138018

**PROGRAM PASCA SARJANA  
PROGRAM PENDIDIKAN TEKNIK KEJURUAN  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2020**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dalam arti manusia hidup dalam interaksi dan interdependensi antar sesamanya. Manusia saling membutuhkan sesamanya baik secara jasmani maupun rohani. Dalam proses interaksi inilah diperlukan nilai-nilai, norma, dan aturan-aturan, karena ia menentukan batasan-batasan dari perilaku dalam kehidupan masyarakat. Bahkan persoalan kehidupan manusia terjadi ketika tidak ada lagi peran nilai, moral dan hukum dalam kehidupan. Jadi nilai-nilai menjadi landasan sangat penting yang mengatur semua perilaku manusia.

Nilai menjadi sumber kekuatan dalam menegakkan suatu ketertiban dan keteraturan sosial. Jadi dalam hubungan sosial dalam masyarakat itulah secara mutlak adanya nilai-nilai karena tiada nilai-nilai tanpa adanya hubungan sosial. Aturan hidup tersebut tidak selalu diwujudkan secara nyata, tetapi terdapat dorongan dalam diri manusia untuk melakukan atau tidak melakukan hal tertentu. Sifatnya abstrak namun dapat dirasakan manfaatnya. Dalam masyarakat, sebagai suatu *Gemeinschaft* manusia hidup bersama, manusia sebagai pribadi, dengan sifat-sifat individualitas yang unik bergaul satu sama lain. Terkadang saling mengerti, saling simpati, saling menghormati dan mencintai. Tetapi adapula watak manusia adanya anti pati, salah paham, membenci, mengkhianat dan sebagainya adalah bentuk-bentuk tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang berlaku.

Dalam masyarakat industri berbasis pengetahuan telah terjadi peningkatan keterbukaan, fleksibilitas, kompleksitas, dan ketidakpastian (Tessaring, 2009; Heinz, 2009; Billet, 2009; Wagner, 2008). Sehingga SMK membutuhkan pendidikan dengan nilai-nilai baru yang relevan dengan kebutuhan individu, lokal, nasional, regional, dan berkarakter global.

Pembudayaan nilai-nilai kejuruan dalam membentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berkarakter inovatif, kreatif, kompetitif dan berkelanjutan memerlukan dukungan sosiokultural dan struktural. Transformasi global menuju ekonomi berbasis pengetahuan, mendorong terjadinya peningkatan tuntutan kualitas pengembangan manusia sebagai sumber daya, kompetisi internasional dan regional di berbagai belahan dunia (Cheng, 2005).

Dalam makalah ini akan dibahas mengenai masalah bagaimana sistem nilai dalam kehidupan manusia atau bermasyarakat. Baik buruknya dalam kehidupan manusia itu diciptakan oleh manusia itu sendiri (kelompok masyarakat) serta supremasi hukum dalam membangun masyarakat sipil.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana sistem nilai dalam kehidupan dan pendidikan manusia?
2. Bagaimana supremasi hukum dalam membangun masyarakat sipil?

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Sistem Nilai Dalam Kehidupan Manusia**

##### **1. Pengertian Nilai Dalam Kehidupan**

Perilaku manusia terkait dengan nilai. Bahkan nilai menjadi aspek penting yang dibutuhkan oleh manusia. Menurut Robert M.Z. Lawang, nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Sedangkan menurut Pepper, sebagaimana dikutip oleh Munandar, menyatakan bahwa batasan nilai dapat mengacu pada berbagai hal seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, keengganan dan hal-hal yang berhubungan dengan perasaan dan orientasi seleksinya (Irene, 1993:21).

Tylor dalam Imran Manan (1989:19) mengemukakan moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang kesemuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam 'nilai'. Hal ini di lihat dari aspek penyampaian pendidikan yang dikatakan bahwa pendidikan mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai .Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sisitem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia.

Orientasi nilai budaya adalah Konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antar orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap

penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memmanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Kluckhohn mengemukakan kerangka teori nilai nilai yang mencakup pilihan nilai yang dominan yang mungkin dipakai oleh anggota-anggota suatu masyarakat dalam memecahkan enam masalah pokok kehidupan, sebagai berikut: Masalah pertama, yang dihadapi manusia dalam semua masyarakat adalah bagaimana mereka memandang sesamanya, bagaimana mereka harus bekerja bersama dan bergaul dalam suatu kesatuan sosial.

Hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat tersebut dapat mempunyai beberapa orientasi nilai pokok, yaitu yang bersifat linealism, collateralism, dan individualism. Inti persoalannya adalah siapa yang harus mengambil keputusan. Masyarakat dengan orientasi nilai yang lineal orang akan berorientasi kepada seseorang untuk membuat keputusan bagi semua anggota kelompok. Masyarakat dengan orientasi nilai yang collateral, orientasi nilai akan berpusat pada kelompok. Kelompoklah yang mempunyai keputusan tertinggi. Masyarakat dengan orientasi individualism, semua keputusan dibuat oleh individu-individu. Individualisme menekankan hak tertinggi individu dalam mengambil keputusan-keputusan dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan.

Masalah Kedua, Setiap manusia berhadapan dengan waktu. Setiap kebudayaan menentukan dimensi dimensi waktu yang dominan yang menjadi ciri khas kebudayaan tersebut. Secara teoritis ada tiga dimensi waktu yang dominan yang menjadi orientasi nilai kebudayaan suatu masyarakat, yaitu yang berorientasi ke masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Dimensi waktu yang dominan akan menjiwai perilaku anggota- anggota suatu masyarakat yang sangat berpengaruh dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengejaran kemajuan.

Masalah Ketiga, Setiap manusia berhubungan dengan alam. Hubungan dapat berbentuk apakah alam menguasai manusia, atau hidup selaras dengan alam, atau manusia harus menguasai alam. Masalah Keempat, Masalah yang mendasar yang dihadapi manusia adalah masalah kerja. Apakah orang

berorientasi nilai kerja sebagai sesuatu untuk hidup saja, atautkah kerja untuk mencari kedudukan, atautkah kerja untuk menghasilkan kerja yang lebih banyak.

Masalah Kelima, Masalah kepemilikan kebudayaan. Alternatif pemilikan kebudayaan yang tersedia adalah suatu kontinum antara pemilikan kebudayaan yang berorientasi pada materialisme atau yang berorientasi pada spiritualisme. Ada kesan bahwa kebudayaan barat sangat berorientasi kepada materialisme sedang kebudayaan timur sangat berorientasi kepada spiritualisme.

Masalah Keenam, Apakah hakekat hidup manusia. Orientasi nilai yang tersedia adalah pandangan-pandangan bahwa hidup itu sesuatu yang baik, sesuatu yang buruk, atau sesuatu yang buruk tetapi dapat disempurnakan. Ahli lain yang menganalisa nilai inti atau pola orientasi nilai suatu masyarakat adalah Talcott Parson. Dia telah memperkembangkan suatu taksonomi nilai dasar yang dinamakannya "*pattern variables*" yang menentukan makna situasi-situasi tertentu dan cara memecahkan dilemma pengambilan keputusan. Lima pattern tersebut adalah:

1. Dasar-dasar pemilihan objek terhadap mana sebuah orientasi berlaku, yaitu apakah pemilihan ditentukan oleh keturunan (*ascription*) atau keberhasilan (*achievement*).
2. Kepatutan atau ketak-patutan pemuasan kebutuhan melalui tindakan ekspresif dalam konteks tertentu, yaitu apakah pemuasan yang patut harus disarankan atas pertimbangan perasaan, (*affectivity*) atau netral perasaan (*affective neutrality*).
3. Ruang lingkup perhatian dan kewajiban terhadap sebuah objek yaitu apakah perhatian harus jelas dan tegas untuk sesuatu (*specificity*) atau tidak jelas dan tegas, atau berbaur (*diffuseness*).
4. Tipe norma yang menguasai orientasi terhadap suatu objek yaitu apakah norma yang berlaku bersifat universal (*universalism*) atau normanya bersifat khusus (*particularism*).
5. Relevan atau tidak relevannya kewajiban-kewajiban kolektif dalam konteks tertentu, yaitu apakah kewajiban-kewajiban didasarkan kepada orientasi kepentingan pribadi (*self-orientation*) atau kepentingan kolektif (*collective orientation*).

Jika setiap perbuatan tidak memiliki landasan nilai, maka akan sulit kita

menentukan bagaimana kita mengatakan perbuatan itu baik atau buruk, walaupun menurut pandangan etika umum menyatakan perbuatan itu buruk, misalnya orang primitif memiliki kebiasaan tidak memakai baju bahkan hanya memakai koteka (terbuat dari kulit labu untuk menutup kemaluan), dia tidak akan mengerti kalau hal itu dikatakan telah bersalah karena tidak menutup auratnya, mereka justru bingung dengan pernyataan kita, mengapa hal tersebut salah. Karena baginya tidak masuk akal mengapa orang-orang modern itu melarangnya memakai koteka.

Nilai juga memiliki berbagai makna, sehingga sulit untuk menyimpulkan secara komprehensif makna nilai yang mewakili dari berbagai kepentingan dan berbagai sudut pandang, tetapi ada kesepakatan yang sama dari berbagai pengertian tentang nilai yakni berhubungan dengan manusia, dan selanjutnya nilai itu penting.

## **2. Sistem Nilai Dalam Kehidupan Manusia**

Sebuah nilai muncul dari kesepakatan dalam sebuah kaum, kaum primitif memiliki kesepakatan nilai yang menjadi landasan etis untuk mengetahui sesuatu itu baik atau buruk. Dan dalam suatu masyarakat modern setiap tindakannya akan mengacu kedalam perundang-undangan yang telah disepakati bersama dalam sebuah majelis musyawarah yang diperjuangkan wakil-wakilnya dalam sebuah parlemen, sehingga menghasilkan sebuah tata hukum positif untuk menilai dan menindak sesuatu boleh atau tidak boleh.

Narkotika, sebelum disepakati sebagai barang haram merupakan benda yang digemari para bangsawan dan para kafilah, artinya barang ini tidak memiliki nilai secara hukum (kebolehan) ketika tidak diketahui manfaat dan mudharatnya, sehingga bagi pemakainya merupakan kebolehan (halal) dan tindakannya tidak dikatakan buruk (bersalah). Namun setelah kita sepakat bahwa narkotika itu membahayakan dan menurut hukum positif itu dilarang maka perbuatan si pemakai itu suatu keburukan, bahkan dikatakan sebagai kejahatan yang harus diperangi.

Pengertian tentang baik dan buruk tidak dilalui oleh pengalaman, akan tetapi telah ada sejak pertama kali ruh ditiupkan. “Demi jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) keburukan dan kebaikan” (QS. 91:7-8) Pengertian (pemahaman) baik dan buruk merupakan asasi manusia yang harus diungkap lebih jelas, atas dasar apa kita melakukan sesuatu amalan. Jadi kesimpulannya adalah setiap perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk jika

perbuatan itu di landasi nilai etis terhadap sesuatu.

### **3. Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan**

Muslimah (2013) mengemukakan beberapa Sistem nilai dalam konteks pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **a. Sistem Nilai Keluarga**

Setiap keluarga mempunyai sistem nilai yang hidup dalam pikiran sebagian besar atau seluruh anggota keluarga. Sistem nilai tersebut menjadi acuan perilaku dan perbuatan anggota keluarga yang bersangkutan. Sistem nilai tersebut berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan interaksi dalam keluarga atau kelompok masyarakat dimana mereka tinggal.

Selanjutnya perkembangan sistem nilai sebagai pengaruh timbal balik antara dua atau lebih keluarga atau kelompok masyarakat dapat menciptakan sistem nilai baru yang lebih maju, yang dapat menuntun anggota keluarga atau kelompok masyarakat menuju kerarah pola kehidupan yang lebih bermanfaat. Misalnya saling menolong, membuat peraturan untuk pembatasan waktu bertamu di malam hari. Sistem nilai tersebut memerlukan pembinaan, pengarahan dan pengawasan dari keluarga atau anggota masyarakat sehingga terpolo menjadi sistem nilai dalam arti yang positif.

#### **b. Sistem Nilai Masyarakat**

Manusia bukanlah semata-mata makhluk individu yang disibukkan oleh pemenuhan kebutuhan dirinya saja tetapi juga terlibat dalam kehidupan masyarakatnya yang mempunyai fungsi dan sistem efektif. Perilaku-perilaku manusia di dalam masyarakat pun terkait dengan sistem nilai yang terikat dengan fungsi-fungsi dalam masyarakat.

Oleh karna itu perilaku manusia yang berada dalam struktur sosial budaya tertentu secara langsung atau tidak langsung di determinasi oleh struktur sosial budayanya. Semua manusia dalam hidupnya dinilai, atau akan melakukan sesuatu karna nilai. Nilai mana akan dipegang tergantung tergantung kepada tingkat pengertian akan nilai tersebut. Misalnya seseorang yang telah melakukan kesalahan kemudian ia melakukan oengakuan doa atas kesalahannya tersebut, dan dalam pengakuannya itu ia benar-benar menggambarkan suatu

kesalahan atau dosa. Hal ini karna dilatarbelakangi oleh nilai ketuhanan atas nilai baik dan buruk menurut agama. Berbeda dengan orang yang menganggap hal itu justru suatu kebanggaan dan bukanlah suatu kesalahan.

Jika setiap perbuatan tidak memiliki landasan nilai maka akan sulit menentukan bagaimana mengatakan perbuatan itu baik atau buruk. Nilai akan selalu muncul apabila manusia mengadakan hubungan sosial dan bermasyarakat dengan manusia lain. Masyarakat menjadi wadah nilai- nilai tersebut berkembang.

### c. Sistem Nilai Agama

Agama sangat berperan dalam membentuk perilaku masyarakat, dengan posisi sebagai elemen nilai masyarakat, agama merupakan bentuk legitimasi yang solid. Agama membangun kesadaran manusia untuk bertindak sesuai dengan dinamika nilai dalam masyarakat. Ada empat nilai yang cocok untuk semua golongan, suku maupun agama manapun diantaranya:

#### 1) Nilai Ketuhanan

Mengakui adanya Kekuatan yang maha dan segala yang maha, dan tempat manusia meminta dan memohon pertolongan merupakan landasan dasar dari perilaku seseorang.

#### 2) Nilai Kemanusiaan dan keadilan

Setiap orang yang hidup di muka bumi ini tentunya mengerti dengan nilai-nilai kemanusiaan. Semua orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama, saling menghormati dan menghargai antar sesama.

#### 3) Nilai Kekeluargaan

Adanya kebersamaan antar anggota keluarga, masyarakat maupun negara membuat manusia merasa bagian dari keluarga besar, yang tentunya harus berdasarkan musyawarah dan mufakat tanpa harus mengorbankan beberapa pihak.

#### 4) Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu nilai yang dijunjung tinggi dimanapun. Nilai ini dianggap sangat penting dalam berbagai hal dan segala lini kehidupan. Nilai ini juga dijadikan salah satu kunci sukses seseorang.

Norma-norma dalam masyarakat memiliki kekuatan yang mengikat yang berbeda-beda, ada yang lemah dan ada yang kuat. Berdasarkan kekuatan mengikatnya norma dapat dibagi sebagai berikut.

- 1) Cara (*Usage*); merupakan norma yang menunjuk pada suatu bentuk perbuatan dan memiliki kekuatan yang sangat lemah dibanding dengan kebiasaan.
- 2) Kebiasaan (*Folkways*); merupakan norma yang memiliki kekuatan yang lebih besar dari cara (*usage*) dan merupakan perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga dapat dikatakan orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Kebiasaan merupakan perikelakuan yang diterima masyarakat.
- 3) Tata Kelakuan (*Mores*) ; merupakan norma yang berkembang dari kebiasaan, dimana kebiasaan tersebut tidak semata-mata dianggap sebagai cara berperilaku saja, tetapi bahkan diterima sebagai norma-norma pengatur
- 4) Adat Istiadat (*Custom*); merupakan tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Anggota masyarakat yang melanggarnya akan menderita sanksi yang keras yang kadangkala diterima secara tak langsung.

Adapun fungsi norma masyarakat dalam kehidupan:

1. Mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan nilai yang berlaku.
2. Menciptakan ketertiban dan keadilan di dalam masyarakat.
3. Menciptakan kenyamanan, kemakmuran, dan kebahagiaan anggotanya.
4. Menciptakan keselarasan hubungan setiap anggotanya.
5. Membantu mencapai tujuan bersama masyarakat.
6. Menjadi dasar untuk memberikan sanksi kepada masyarakat yang melanggar norma.
7. Menjadi petunjuk bagaimana menjalin suatu hubungan antar anggota.
8. Menciptakan suasana yang tertib dan tenteram untuk setiap anggota.

Norma mempunyai tujuan yang baik untuk setiap anggotanya. Tujuan norma yaitu menjadi pedoman, arahan, dasar, dan tata tertib bagi anggota masyarakat agar tercipta masyarakat yang teratur dan tenteram, sekaligus untuk mengatur tingkah laku masyarakat serta membedakan mana yang benar dan

mana yang salah.

Dengan menaati norma, maka agar tercipta tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang tertib, aman, rukun, dan damai. Masyarakat yang taat norma bisa menciptakan kehidupan yang adil.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Kejuruan SMK**

### **1. Pembudayaan Nilai-Nilai Kejuruan**

Secara struktural SMK adalah sistem persekolahan yang dirancang dan diselenggarakan oleh pemerintah bukan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dunia usaha dan dunia industri (Dedi Supriadi, 2002) sehingga memerlukan pola pembudayaan nilai-nilai kejuruan dengan konteks khusus “Indonesia” (Herschbach, 2009).

Menurut Rojewski (2009) pengembangan pendidikan teknologi dan kejuruan memerlukan kerangka konseptual (*conceptual framework*) yang jelas dalam memenuhi tujuan secara efektif, efisien, dan bermakna. Kerangka konseptual pola pembudayaan nilai-nilai kejuruan di SMK di masing-masing daerah berbeda satu sama lain karena setiap wilayah di Indonesia memiliki karakteristik sosio-kultural yang unik, potensi wilayah yang berbeda, keunggulan lokal yang berbeda, kebijakan politik dan ekonomi yang berbeda pula. Pendidikan kejuruan di SMK memiliki nilai-nilai strategis dalam hal: (1) pembangunan sumber daya manusia pendidikan kejuruan di daerah (Herschbach, 2009); (2) pengembangan, penataan, pelestarian potensi wilayah; (3) penguatan wawasan keunggulan lokal; (4) peningkatan wawasan masa depan; (5) penguatan wawasan mutu; (6) peningkatan wawasan nilai tambah; (7) pengembangan profesionalisme; dan (8) pemenuhan kebutuhan layanan pendidikan kejuruan bagi pemilih atau pengguna pendidikan di SMK.

Pola pembudayaan nilai-nilai kejuruan diharapkan mampu mendudukkan arti penting pendidikan kejuruan, fungsi pendidikan kejuruan, tujuan pendidikan, manfaat pendidikan kejuruan, karakteristik pendidikan kejuruan, prinsip-prinsip pendidikan kejuruan, dan landasan pendidikan kejuruan kedalam konsepsi pembangunan pendidikan menengah kejuruan di SMK. Pola pembudayaan nilai-nilai kejuruan di SMK harus lahir dan tumbuh dari budaya

masyarakat setempat dan menjadi bagian yang utuh dari keseluruhan budaya masyarakatnya.

Secara pragmatis pendidikan kejuruan di abad 21 dituntut membangun manusia yang memiliki kecerdasan belajar, kecerdasan ekonomi, kecerdasan sosial, kecerdasan budaya, kecerdasan teknologi, dan juga kecerdasan politik (Cheng, 2005). Pendidikan kejuruan akan berhasil jika mampu menumbuhkembangkan eksistensi manusia pendidikan kejuruan yang memasyarakat, berbudaya kompetensi dalam tatanan kehidupan berdimensi lokal, nasional, regional, dan global. Sebagai produk masyarakat, pendidikan kejuruan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat dimana pendidikan kejuruan dikembangkan. Pendidikan kejuruan tumbuh dari masyarakat, berkembang bersama budaya masyarakat setempat, memperhatikan keunggulan lokal, potensi wilayah, dukungan masyarakat, partisipasi dan kerjasama masyarakat, ada konsensus yang kuat diantara masyarakat dengan lembaga pendidikan kejuruan.

## **2. Pendidikan Nilai di SMK**

Dalam membangun fokus pendidikan nilai-nilai kejuruan Aspin (2007) menyatakan bahwa sekolah (SMK) harus memberikan akses dan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan jenis pengetahuan, kompetensi, dan sikap dalam proses mempersiapkan mereka untuk hidup di masyarakat yang kompleks saat ini. Sekolah harus memiliki kepedulian dan mempromosikan nilai-nilai pendidikan kejuruan, keunggulan dan standar yang tinggi sebagai aspirasi individu dan kelembagaan, berprestasi dan melakukan dalam semua aspek kegiatannya.

Sekolah harus humanis dan memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mendapatkan nilai-nilai yang akan sangat penting dalam pengembangan pribadi dan sosial. Sekolah harus mengembangkan rasa kemerdekaan dan harga diri peserta didik sebagai manusia, memiliki kepercayaan diri untuk berkontribusi pada masyarakat, menjadi bagian dari masyarakat dalam tatanan kehidupan sosial politik yang berbudaya dan bermoral.

Selanjutnya sekolah harus mempersiapkan masa depan peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara untuk melakukan hubungan

interpersonal satu sama lain, dengan cara yang tidak bertentangan dengan kesehatan dan stabilitas masyarakat atau individu. Sekolah harus menyiapkan peserta didik untuk memiliki kepedulian kepada vitalitas nilai-nilai budaya, serta pengayaan ekonomi dalam masyarakat di mana mereka akhirnya akan berperan, mempromosikan dirinya serta menikmati pengalaman artistik dan ekspresif di samping akuisisi pengetahuan dan kerja. Sekolah harus menggabungkan pendidikan untuk otonomi pribadi yang rasional, pengembangan masyarakat dan berkontribusi sosial untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan kedamaian sehingga setiap peserta didik dapat memperkaya masyarakat dimana dia menjadi bagian dari masyarakat, sebagai pemberi, pemimpin dan inovator, serta sebagai seorang pewaris dan penerima budaya adiluhung.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa SMK harus mencari dan menemukan sebuah pendekatan untuk membangun dan menawarkan kurikulum, kegiatan belajar dan mengajar yang akan berkonsentrasi tidak hanya pada kompetensi kejuruan, kapasitas ekonomi dan keterampilan manajemen tetapi juga pada nilai-nilai manusiawi. Untuk itu semua sivitas di SMK perlu: (1) memahami dan menghargai sejarah masyarakatnya, warisan budaya dan tradisi masyarakat; (2) mengembangkan toleransi dan simpati untuk memiliki dan kemauan untuk bekerja dan hidup dengan orang-orang lain dari berbagai latar belakang, kepentingan dan gaya hidup; (3) mengembangkan rasa menghormati orang lain, mempertimbangkan kepentingan mereka dan peka dalam melakukan hubungan interpersonal, berkomunikasi dan menjada etika kesopanan; (4) mengambil peran dalam aktivitas seni dan budaya, dan kesempatan yang mereka tawarkan untuk imajinasi dan kreativitas; (5) menghargai pentingnya etika dalam bisnis, berkarya, melakukan penciptaan, olahraga dan hubungan pribadi; (6) mandiri dan rasional; (7) menerima pencarian makna yang ditawarkan oleh agama, budaya, adat-istiadat, humanisme, dan lainnya yang dihargai sebagai sikap hidup bersama.

### **3. Tantangan dan Strategi Pengembangan Pendidikan Nilai di SMK**

Dalam tatanan masyarakat industri global yang terbuka (*global village*), penuh persaingan, dan berubah secara cepat karena pengaruh teknologi informasi dan komunikasi maka pengembangan pendidikan nilai di SMK akan

dihadapkan kepada permasalahan penataan pengaruh konteks individualisasi, lokalisasi, dan globalisasi (Pascoe, 2007; Cheng, 2005). Pengembangan pendidikan nilai kejuruan berkarakter industri di SMK perlu memperhatikan aspek kecerdasan teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan budaya sebagai perspektif dasar.

Menurut Cheng (2000), dalam millennium baru ada beberapa globalisasi yaitu: globalisasi teknologi, globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, globalisasi politik, globalisasi budaya, dan globalisasi belajar. Bagaimana pendidikan harus responsif terhadap tren dan tantangan globalisasi telah menjadi perhatian utama dalam kebijakan di tahun-tahun (Cheng,2005). Globalisasi mengacu pada transfer, adaptasi, dan pengembangan nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan norma-norma perilaku di seluruh negara dan masyarakat di berbagai belahan dunia. Fenomena khas dan karakteristik yang terkait dengan globalisasi termasuk pertumbuhan jaringan global (misalnya internet, dunia ecommunication luas, dan transportasi), transfer global dan bersatu dalam teknologi, aliansi ekonomi, sosial, politik, budaya, kompetisi, kerjasama internasional dan pertukaran pelajar, desa global, integrasi multi-budaya, dan penggunaan standar internasional.

Lokalisasi mengacu pada transfer, adaptasi, dan pengembangan nilai-nilai terkait, pengetahuan, teknologi, dan norma-norma perilaku dari/ke konteks lokal.

Implikasi dari lokalisasi pendidikan nilai adalah untuk memaksimalkan relevansi pendidikan nilai untuk pembangunan daerah dan membawa dukungan masyarakat dan sumber daya, kemitraan lokal, dan kolaborasi dalam belajar, mengajar, dan sekolah. Individualisasi mengacu pada transfer, adaptasi, dan pengembangan nilai-nilai eksternal yang terkait, pengetahuan, teknologi, dan norma-norma perilaku untuk memenuhi kebutuhan individu.

Kendati globalisasi menciptakan banyak kesempatan untuk berbagi pengetahuan, teknologi, nilai-nilai sosial, dan norma perilaku yang mempromosikan perkembangan individu, organisasi, dan masyarakat, nilai-nilai lokal tetap harus menjadi basis penyaring. Penciptaan nilai yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui pengaruh global dan saling mendukung untuk melayani kebutuhan lokal dan pembangunan manusia perlu

dicari dan dibudayakan.

Nilai-nilai pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang telah diuji berlaku dalam konteks lokal dan merupakan akumulasi dari masyarakat setempat. Untuk menemukan manfaat yang maksimal maka SMK dapat belajar dari nilai-nilai global untuk mengembangkan nilai-nilai lokal dan mendukung perkembangan lokal dalam konteks globalisasi. Dalam melakukan serapan nilai global disarankan menggunakan tiga teori yaitu: (1) teori pohon, (2) Teori Kristal, (3) Teori sangkar burung

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imran. 2008. *Kontribusi Hukum Islam Terhadap Pembangunan Hukum Nasional (Studi Tentang Konsep Taklif dan Mas'uliyat dalam Legislasi Hukum)*. Semarang: Disertasi Universitas Diponegoro.
- Bachtiar Alam. 2011. *Antropologi dan Civil Socinety: Pendekatan Teori Kebudayaan*. Antropologi Indonesia, Vol 30 No 2. Diakses 14 November 2018
- Bambang Sugiono & Ahmad Husni. 2010. *Supremasi Hukum dan Demokrasi*. Jurnal Hukum, Volume 7 No 14. Pdf
- Farid Wadji Ibrahim. 2012. *Pembentukan Masyarakat Madani Di Indonesia melalui Civic Education*. Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol 8 No 1. Pdf
- Imran Manan. 1989. *Pendidikan Adalah Enkulturas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Amril. 2006. *Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*. UIN Suska Press. Volume 5 No, 1.
- Muslimah. 2013. *Hakikat dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat.
- Umbu Lily Pekuwali. 2009. *Revitalisasi Supremasi Hukum dalam Mengatasi Krisi Hukum*. Jurnal Hukum Pro Justitia, Vol 27 No 1. Pdf
- Usman Pelly dan Asih Menanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud